



Berteologi dalam krisis: Pembacaan hermeneutik trauma terhadap metafora gender Allah dalam kitab Yeremia

Vera Herawati Siahaan 

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence:

verajasmine77@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1155>

Article History

Submitted: June 04, 2024

Reviewed: Aug. 08, 2024

Accepted: Aug. 22, 2024

Keywords:

book of Jeremiah;
gender metaphor;
inclusive theology;
trauma hermeneutics;
metafora gender;
hermeneutik trauma;
kitab Yeremia;
teologi inklusif

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This study examines the use of gender metaphors for God in the book of Jeremiah through the lens of trauma hermeneutics and contemporary gender theory. In situations of crisis, gender metaphors play a crucial role in describing the relationship between God and his people, enabling traumatized communities to articulate their suffering and seek healing. The analysis reveals how traumatic experiences shape the way people talk about God and open up space for more inclusive language. This approach is relevant to contemporary theology, offering a more transformative perspective for addressing global challenges. This study invites us to critique binary gender constructions and develop a more complex and inclusive understanding of God.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji penggunaan metafora gender untuk Allah dalam kitab Yeremia melalui lensa hermeneutik trauma dan teori gender kontemporer. Dalam situasi krisis, metafora gender memainkan peran penting dalam menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya, memungkinkan komunitas yang mengalami trauma untuk mengartikulasikan penderitaan mereka dan mencari pemulihan. Analisis ini mengungkapkan bagaimana pengalaman traumatis membentuk cara orang berbicara tentang Tuhan dan membuka ruang bagi bahasa yang lebih inklusif. Pendekatan ini relevan untuk konteks teologi kontemporer, menawarkan perspektif yang lebih kaya dan transformatif untuk menghadapi tantangan global. Penelitian ini mengajak kita untuk mengkritisi konstruksi biner gender dan mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan inklusif tentang Tuhan.

Pendahuluan

Metafora adalah perbandingan langsung yang tidak menggunakan kata-kata "seperti", "bak", "bagai", "bagaikan", dan sebagainya melainkan penggambaran yang sejajar dan menghubungkan dua hal secara langsung.¹ Dalam linguistik kognitif, metafora difahami sebagai cara untuk menjelaskan konsep yang abstrak dengan konsep lain yang lebih konkret yang dimengerti oleh bahasa manusia.² Banyak konsep dalam kehidupan manusia yang bersifat abstrak, sehingga manusia sebagai makhluk berbahasa mencoba menjelaskan konsep-konsep abstrak tersebut dengan metafora. Oleh karena itu, metafora dianggap sebagai cara berbahasa yang

¹ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2007), 139.

² Zoltan Kovecses, *Metaphor: A Practical Introduction* (Oxford: Oxford University, 2010), 4.

sangat mendasar bagi manusia karena metafora dianggap sebagai alat untuk memudahkan pemahaman ranah konseptual tertentu atau konsep abstrak yang disampaikan seseorang melalui satu ungkapan yang berhubungan dengan ranah konseptual yang sudah lebih dikenal secara luas.³

Penggunaan metafora sangat luas, termasuk untuk mengenal Allah. Metafora menjadi bahasa manusia yang dapat merasakan kehadiran Allah secara dekat, termasuk dan terkhususnya, di masa krisis. Pada masa krisis, manusia mengharapkan Allah bertindak dalam bahasa manusia, seperti: kehadiran-Nya dalam mengatasi krisis, karakter-Nya sebagai pemimpin atau penolong dalam situasi sulit, dan sifat-sifat-Nya yang memberikan harapan dan kekuatan bagi umat-Nya. Dengan demikian, metafora Allah dapat diartikan sebagai: Allah sebagai penyelamat, Allah sebagai benteng, Allah sebagai sumber kekuatan, Allah sebagai pemimpin, dan Allah sebagai penghibur.

Selain gambaran di atas, metafora Allah dalam krisis juga dapat dalam bentuk gender. Dalam konteks ini, konsep gender mencakup atribut, peran, dan identitas yang secara tradisional atau budaya dikaitkan dengan gender Allah, khususnya laki-laki. Namun bagaimana bila metafora gender Allah sebagai perempuan? Tentunya percakapan semacam ini sangat tabu dan berbahaya di masyarakat gereja yang “mengagungkan” sistem patriaki dan pandangan dunia hegemonik yang didominasi oleh narasi maskulin dalam memahami Allah.⁴ Namun kebenarannya, Allah memberikan ruang untuk manusia mengenali-Nya melalui wacana lain, termasuk feminisme. L. Juliana M. Claassens dalam disertasinya mempertimbangkan metafora yang menarik tentang seorang ibu yang menyusui anaknya, secara imajinatif digunakan oleh para rabi untuk menangkap penyediaan makanan oleh Allah kepada Israel dalam bentuk *manna* yang secara mendalam memengaruhi cara orang Israel berpikir tentang Allah yang memberi makan dan merawat Anak-Anak-Nya.⁵ Demikian pula Allah sebagai Tuhan Ibu, yang, terutama dalam Deutero-Yesaya, digambarkan tidak hanya membawa kehidupan baru ke dunia tetapi juga melakukan segala upaya-Nya untuk memelihara kehidupan. Allah juga adalah Tuhan Penolong yang dalam Mazmur 22 dan 71 berfungsi sebagai ungkapan kuat dari kemampuan Allah untuk membawa kehidupan dalam konteks kematian seperti yang diwakili oleh bahaya yang terkait dengan persalinan di Timur Dekat kuno.⁶

Merespons percakapan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengonstruksi metafora gender Allah berbasis trauma feminis. Kepentingan ini dilandasi fakta bahwa masalah gender masih dominan di Indonesia.⁷ Dalam situasi kontroversi di media sosial, kekerasan

³ Ronald Maraden Parlindungan Silalahi, William, and Willy, “An Overview Analysis of Metaphors for God in Davidic Psalms Based on the New International Version of the Holy Bible,” *JETAFL Publishing*, 6, no. 3 (2020): 18–30, <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl/article/view/94%0Ahttps://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl/article/download/94/223>.

⁴ Phyllis Trible, dalam bukunya *God and the Rhetoric of Sexuality* menunjukkan bahwa ada benang merah citra perempuan bagi Allah yang melintasi Perjanjian Lama. Meskipun usahanya dikecam oleh berbagai pihak dan melebelinya sebagai penyesat, tetapi Trible tetap menggemakan narasinya sambil juga menginterogasi metafora laki-laki yang sering dikaitkan dengan penyalahgunaan dan kekerasan seksual. Selengkapnya lihat: Phyllis Trible, *God and the Rhetoric of Sexuality* (Philadelphia: Fortress, 1978).

⁵ L. Juliana M. Claassens, “The God Who Feeds: A Feminist-Theological Analysis of Key Pentateuchal and Intertestamental Texts” (Princeton Theological Seminary, 2001).

⁶ L. Juliana Claassens, *Mourner, Mother, Midwife: Reimagining God's Liberating Presence* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2012).

⁷ Ulva Hasdiana, “Perlindungan Kaum Perempuan Dalam Perspektif Keislaman Dan Keindonesian,” *Syariat* 7, no. 2 (2021): 195–206, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379->

terhadap gagasan feminis dan perempuan yang mengusung posisi teologis yang kontroversial, maka diperlukan pendekatan gender terhadap metafora Allah. Metafora gender untuk Allah dalam kitab Yeremia, menjadi subjek penting untuk dipelajari, terutama ketika dilihat dari perspektif hermeneutik trauma. Pemahaman mengenai bagaimana masa-masa penuh gejolak mempengaruhi cara orang berbicara tentang Allah dapat membuka wawasan baru dalam teologi kontemporer. Dalam konteks ini, perkembangan terbaru dalam teori gender, termasuk interpretasi Alkitab *queer* dan studi maskulinitas, membantu untuk secara kritis terlibat dengan metafora gender yang digunakan untuk Allah dalam kitab Yeremia. Peneliti berargumen penggunaan metafora laki-laki dan perempuan bagi Allah dalam kitab Yeremia, di mana komunitas yang berada dalam pengepungan merindukan keamanan dan ketertiban. Persimpangan trauma dan gender menjadi penting dalam memahami bagaimana situasi yang penuh gejolak memengaruhi cara orang berbicara tentang Allah.

Pada masa-masa krisis, seperti yang dialami oleh bangsa Israel dalam kitab Yeremia, metafora gender untuk Allah memainkan peran penting dalam menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Yeremia, yang dikenal sebagai nabi yang penuh dengan penderitaan dan kesedihan, sering menggunakan metafora-metafora ini untuk menggambarkan perasaan kolektif dari komunitas yang menderita. Metafora gender ini tidak hanya mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada waktu itu, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam mengenai bagaimana Allah berhubungan dengan umat-Nya dalam situasi krisis.

Hermeneutik trauma, yang menekankan pada pentingnya memahami pengalaman trauma dan dampaknya terhadap interpretasi teks, memberikan alat yang berharga untuk mengeksplorasi metafora gender dalam kitab Yeremia. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana metafora-metafora tersebut berfungsi sebagai cara bagi komunitas untuk mengartikulasikan penderitaan mereka dan mencari pemulihan. Misalnya, metafora Allah sebagai ibu yang meratap dan merawat anak-anak-Nya memberikan gambaran yang berbeda tentang kekuasaan ilahi dibandingkan dengan metafora maskulin yang lebih tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metafora gender untuk Allah dalam kitab Yeremia dapat dipahami melalui lensa hermeneutik trauma dan teori gender kontemporer, serta bagaimana metafora-metafora ini dapat menginspirasi cara baru dalam berbicara tentang Allah dalam konteks teologi kontemporer yang merespons tantangan dan krisis yang dihadapi oleh komunitas-komunitas masa kini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang teks Alkitab, tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan dan transformatif untuk teologi dalam menghadapi krisis global saat ini. Melalui analisis kritis terhadap metafora gender dalam kitab Yeremia, penelitian ini berusaha untuk membuka wacana baru yang lebih inklusif dan responsif terhadap pengalaman trauma dan penderitaan komunitas.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan hermeneutik trauma dari Cathy Caruth untuk memperlihatkan trauma secara metaforis dan paradoksial. Caruth memandang luka sebagai suara yang meneriaki penderitaan masa lalu dan hidup kembali (*reliving*) di masa kini.⁸ Gagasan hermeneutik trauma Caruth peneliti gunakan untuk membaca metafora gender Allah dalam kitab Yeremia, dengan fokus pada konteks krisis yang dihadapi oleh komunitas pada masa itu. Metode penelitian ini melibatkan analisis tekstual mendalam terhadap teks-teks dalam kitab Yeremia yang menggunakan metafora laki-laki dan perempuan bagi Allah, serta penggunaan teori trauma untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis komunitas pada saat itu memengaruhi penggambaran Allah dalam teks tersebut. Dalam menganalisis

⁸ Cathy Caruth, *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History* (Baltimore: JHU Press, 1996), 2–3.

teks, penelitian ini mempertimbangkan aspek-aspek seperti narasi, gambaran, dan konteks historis dalam kitab Yeremia, untuk menggali makna dan implikasi dari penggunaan metafora gender Allah dalam situasi krisis tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan dampak dan relevansi dari temuan tersebut dalam konteks teologi dan kehidupan spiritual kontemporer, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana cara kita berbicara tentang Allah dalam konteks ketidakpastian dan krisis.

Hermeneutik Trauma dan Metafora Gender dalam Krisis

Kajian teologi Kristen mengenai hermeneutik trauma dan metafora gender dalam krisis menawarkan perspektif mendalam tentang bagaimana pengalaman traumatis dan konstruksi gender mempengaruhi penafsiran teks-teks Alkitab. Terkadang orang Kristen mengabaikan trauma sebagai realitas hidup yang pasti dialami manusia, apalagi ketika mengalami krisis. Alih-alih memberi ruang, dalam kepragmatismannya, orang Kristen tergesa-gesa mendorong agar adanya pemulihan trauma karena dianggap suatu dosa. Cara-cara religio-sitas pun dikedepankan. Werner R. A. Klän, misalnya, menegaskan pentingnya menyadari dan membuka diri terhadap kehadiran Allah bagi setiap orang yang terluka dan mengalami pengalaman traumatis agar mereka dapat menjadi sembuh dan luka mereka dapat pulih. Oleh karena itu, dari perspektif pastoral, Klän menekankan pentingnya pemberitaan tentang penghiburan ilahi, dengan menekankan bahwa Allah berjanji untuk selalu hadir di dalam Kristus di tengah-tengah penderitaan seseorang.⁹ Demikian dengan Marcia Webb, melalui survei yang dilakukannya, mengungkapkan bahwa organisasi-organisasi religius, termasuk gereja, sering mengalami kesulitan dalam memahami kompleksitas luka batin yang dialami oleh individu. Webb menemukan bahwa meskipun gereja sering memberikan interaksi yang positif kepada mereka yang mengalami luka yang tidak kunjung sembuh, masalah ini masih sering dilihat semata-mata sebagai efek dari dosa.¹⁰ Merespons persepsi tersebut, Webb menegaskan bahwa trauma tidak bisa semata-mata akibat dosa melainkan erat kaitannya dengan kesehatan mental.¹¹

Penerimaan trauma sebagai realitas manusia dapat dijadikan sarana untuk berteologi, khususnya dalam krisis. Teolog Kristen seperti Serene Jones dan Shelly Rambo telah mengembangkan hermeneutik trauma yang mempertimbangkan bagaimana pengalaman traumatis membentuk cara kita membaca dan menafsirkan teks-teks Alkitab. Serene Jones dalam bukunya *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* menekankan bahwa pengalaman trauma dapat membuka jalan baru untuk memahami kasih karunia dan penebusan dalam konteks penderitaan. Jones menunjukkan bahwa narasi-narasi Alkitab dapat berbicara kepada pengalaman traumatis, menawarkan harapan dan pemulihan melalui kisah-kisah penyembuhan dan kebangkitan.¹²

Shelly Rambo, dalam bukunya *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*, memperkenalkan konsep "peninggalan" sebagai cara untuk memahami kehadiran Roh Kudus dalam situasi trauma. Rambo menekankan bahwa Roh Kudus tetap hadir dalam sisa-sisa trauma, menawarkan kehadiran yang menghibur dan memulihkan meskipun penderitaan masih terasa. Hermeneutik trauma menurut Rambo memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks-teks

⁹ Werner R.A. Klän, "‘He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds’ (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/HTS.V74I4.5116>.

¹⁰ Marcia Webb, "Toward a Theology of Mental Illness," *Journal of Religion, Disability and Health* 16, no. 1 (2012): 49–73, <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.645608>.

¹¹ Webb, 60.

¹² Serene Jones, *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009).

Alkitab mengakui dan merespons realitas trauma, membuka ruang bagi penyembuhan yang berkelanjutan.¹³ Gagasan Jones dan Rambo memberikan ruang untuk hermeneutik trauma memahami Allah dalam metafora gender yang merengkuh dan hadir dalam situasi trauma.

Metafora gender dalam teologi Kristen digunakan untuk mengungkap dinamika kekuasaan dan ketidakadilan dalam krisis. Teolog seperti Elisabeth Schüssler Fiorenza dan Mary Daly telah mengeksplorasi bagaimana metafora gender dalam Alkitab dapat digunakan untuk menantang struktur patriarkal dan mempromosikan keadilan gender, termasuk karena trauma yang dialami. Elisabeth Schüssler Fiorenza, dalam bukunya *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (1983), menggunakan metafora gender untuk mengkaji ulang narasi-narasi Alkitab dari perspektif feminis. Fiorenza menekankan pentingnya mengakui peran perempuan dalam sejarah gereja dan menafsirkan teks-teks Alkitab dengan mempertimbangkan pengalaman dan perspektif perempuan. Dalam konteks krisis, metafora gender yang digunakan Fiorenza membantu mengidentifikasi dan mengatasi bentuk-bentuk kekerasan dan penindasan yang dialami oleh perempuan.

Mary Daly, dalam bukunya *Beyond God the Father: Toward a Philosophy of Women's Liberation* (1973), mengkritik penggunaan metafora laki-laki untuk Tuhan dan mendorong penggunaan bahasa yang inklusif gender dalam teologi. Daly berargumen bahwa penggunaan metafora gender yang lebih inklusif dapat membantu mengatasi ketidakadilan gender dan mempromosikan pemulihan dan penyembuhan dalam konteks krisis.

L. Juliana Claassens dalam artikelnya "Trauma Hermeneutics for Exploring Gendered Metaphors for God in the Book of Jeremiah" memberikan kontribusi penting dalam diskusi ini dengan mengeksplorasi bagaimana trauma dan metafora gender saling terkait dalam Kitab Yeremia. Claassens berpendapat bahwa penggunaan metafora gender untuk Tuhan dalam konteks Yeremia sangat dipengaruhi oleh pengalaman traumatis komunitas yang berada di bawah pengepungan. Ia menunjukkan bahwa baik metafora maskulin maupun feminin untuk Tuhan mencerminkan dan merespons trauma komunitas tersebut. Misalnya, metafora Tuhan sebagai suami yang marah dalam Yeremia 2-3 menggambarkan bagaimana krisis dan ketidakpastian mempengaruhi representasi maskulinitas yang hegemonik dan sering kali toksik. Maskulinitas yang rapuh ini sering kali berujung pada siklus kekerasan dan penghinaan.

Selain itu, Claassens juga menunjukkan pentingnya mengkritisi dan melampaui konstruksi biner gender. Dengan menggunakan teori gender modern, termasuk interpretasi Alkitab queer dan studi maskulinitas, Claassens mengajak kita untuk melihat bagaimana metafora gender dalam Alkitab tidak selalu tetap dan kaku, tetapi bisa menjadi lebih cair dan kompleks. Metafora Tuhan sebagai ibu yang menangis dalam Yeremia 9 memperlihatkan bagaimana aspek-aspek feminin Tuhan juga berperan penting dalam proses penyembuhan dan pemulihan komunitas yang mengalami trauma. Menurut Claassens, metafora ibu yang menangis ini memberikan ruang bagi komunitas untuk berkumpul dan meratapi bersama, yang merupakan langkah penting dalam proses pemulihan.

Mengintegrasikan hermeneutik trauma dan metafora gender dalam teologi Kristen dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan inklusif tentang bagaimana kita memahami dan merespons krisis. Teolog seperti Bonnie J. Miller-McLemore telah mengeksplorasi bagaimana pengalaman trauma dan konstruksi gender dapat diintegrasikan dalam praktik pastoral dan teologi kontekstual. Dalam bukunya *Christian Theology in Practice: Discovering a Discipline* (2012), Miller-McLemore menekankan pentingnya memahami pengalaman individu dan ko-

¹³ Shelly Rambo, *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2010).

munitas yang terkena trauma dan menggunakan metafora gender untuk mengatasi ketidakadilan dan mempromosikan penyembuhan.

Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks-teks Alkitab dapat berbicara kepada pengalaman traumatis dan gender, menawarkan harapan, pemulihan, dan keadilan. Dengan memahami bagaimana trauma dan gender mempengaruhi penafsiran teks, kita dapat mengembangkan pendekatan teologi yang lebih empatik dan inklusif dalam menghadapi tantangan global. Hermeneutik trauma dan metafora gender dalam teologi Kristen menawarkan alat yang kuat untuk menganalisis dan merespons krisis dari perspektif teologis. Dengan memahami bagaimana pengalaman traumatis dan konstruksi gender mempengaruhi penafsiran teks-teks Alkitab, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan empatik dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan ini relevan tidak hanya bagi kajian akademis tetapi juga bagi praktek pastoral dan tanggapan kemanusiaan, memberikan dasar untuk rekonsiliasi dan pemulihan yang holistik.

Hegemoni Maskulinitas dalam Kitab Yeremia

Dalam kitab Yeremia, seperti halnya di kitab-kitab nabi lain dalam Perjanjian Lama, metafora laki-laki untuk Allah umumnya dikaitkan dengan kekuatan Allah, Allah yang perkasa, Allah sumber kekuatan, dan Allah yang berperang. Menurut Susanna Asikainen, bahasa yang digunakan untuk Allah, tentu saja, tidak dapat dipisahkan dari norma-norma gender yang berlaku pada masyarakat Israel. Asikainen memberikan gambaran maskulinitas yang banyak mempengaruhi metafora Allah dalam kitab Yeremia, khususnya penekanan pada kekuatan fisik dan militer pada masa perang. Kekuatan, sebagai ciri utama hegemoni maskulinitas telah mempengaruhi "kekuatan seksual," dalam istilah heteronormatif.¹⁴ Hegemoni maskulinitas mengukur pria dari kemampuannya untuk memiliki istri dan banyak anak serta seberapa baik dia dapat mengendalikan seluruh rumah tangganya. Akhirnya, kekuatan juga dikaitkan dengan kemampuan pria untuk berbicara dengan persuasif, untuk menjalankan otoritas, dan untuk mengendalikan diri, yang dianggap sebagai ciri utama dari tradisi hikmat.¹⁵

Dari pemaparan Asikainen, dimensi hegemoni maskulin adalah kekuatan seksual, fisik, dan batin, serta otoritas dan kemampuan berbicara yang persuasif.¹⁶ Apabila ditelusuri, Kitab Yeremia memang menempatkan nilai tinggi pada ideal-ideal ini, namun Yeremia sendiri tidak sepenuhnya sesuai dengan standar maskulinitas hegemonik. Yeremia tidak menunjukkan kekuatan seksual karena ia tidak menikah dan tidak memiliki anak. Menariknya, para penafsir modern tidak menganggap hal ini sebagai masalah. Namun, dari sudut pandang ideal maskulinitas orang Israel kuno, tetap tidak menikah dan tidak memiliki anak akan meragukan maskulinitas Yeremia.¹⁷

Bahasa tentang kekuatan dan kekerasan tersebar luas di seluruh kitab Yeremia. Pesan tentang penghakiman yang akan datang yang dikhotbahkan oleh Yeremia juga sejalan dengan ideal maskulinitas agresif. Namun, kekuatan itu bukanlah kekuatan Yeremia, melainkan kekuatan Allah. Agresivitas dan kekuatan fisik bukanlah kualitas Yeremia. Allah-lah yang agresif dan kuat dalam kitab Yeremia. Yeremia tidak mampu membela diri terhadap oposisi,

¹⁴ Susanna Asikainen, "The Masculinity of Jeremiah," *Biblical Interpretation* 28, no. 1 (2020): 34–55, <https://doi.org/10.1163/15685152-00281P03>.

¹⁵ Sudarsono. S. M, "Metafora Tentang Tuhan Dalam Kitab Mazmur," *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 10, no. 1 (2016): 35–46.

¹⁶ Asikainen, "The Masculinity of Jeremiah."

¹⁷ Richard Davidson, *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2007), 301.

ancaman terhadap hidupnya, dan kekerasan fisik yang nyata. Dia juga tidak mampu menahan diri dan tidak tampak menunjukkan kekuatan batin yang diharapkan dari seorang laki-laki. Yeremia mengeluh tentang oposisi yang dihadapinya dan tidak menanggungnya dengan ketabahan. Pengakuannya tidak menunjukkan dia menerima kesulitan yang dihadapinya dengan tenang. Selain itu, Yeremia kurang memiliki kekuatan persuasif dan otoritas karena dia tidak berhasil meyakinkan orang lain. Fitur-fitur ini membuat perilaku Yeremia bermasalah dari sudut pandang ideal maskulinitas orang Israel kuno. Mereka juga menjadi masalah bagi para penafsir modern. Kekurangan kekuatan dan otoritas Yeremia serta fakta bahwa dia tidak membela dirinya sendiri membingungkan para sarjana. Beberapa sarjana mencoba menyelesaikan masalah ini dengan mengaitkan ayat-ayat yang bermasalah pada editor yang datang belakangan. Jelas bahwa Yeremia tidak memenuhi ideal maskulinitas tradisional Israel kuno.

Dengan memperhatikan norma-norma gender di atas yang memberi wawasan tentang apa yang dianggap sebagai pria sejati, pria ideal, atau bisa dikatakan, "manly man," dalam Yeremia 2–3, Allah dipresentasikan sebagai Suami Ilahi yang dihormati oleh mempelai perempuan, Yerusalem. Namun, penggambaran selanjutnya menunjukkan pria sejati dibuat rentan, karena mempelai wanita Allah pergi bersama pria lain, meninggalkan suami ilahinya marah dan bertindak dalam kemarahan. Perilaku Yehuda sebagai istri yang tidak patuh memiliki efek menantang maskulinitas Allah.¹⁸ Maskulinitas memang selalu merupakan proses, tidak pernah benar-benar stabil, dengan subjek laki-laki selalu perlu membuktikan atau menegaskan dirinya. Satu-satunya cara bagi Allah untuk menegaskan kembali kontrol dan membuktikan kelelakiannya adalah dengan menghukum istrinya dan dengan demikian, Allah menggunakan kekerasan untuk mempertahankan maskulinitasnya.¹⁹

Stuart Macwilliam, dalam interpretasi queer-nya terhadap metafora pernikahan dalam Yeremia 2–3, menunjukkan bahwa Istri Kota dalam bentuk Yerusalem dan Yehuda mewakili pria elit komunitas yang menjadi audiens utama metafora ini. Dalam pembalikan gender yang kreatif, pemimpin laki-laki Yerusalem di Yeremia 2–3 digambarkan sebagai istri yang tidak patuh dan promiskuitif.²⁰ Menurut, pembaca yang memiliki konsep maskulinitas pada Allah akan, sangat mungkin, bertindak kasar kepada perempuan karena melihat Allah yang demikian kepada pemimpin Yehuda (yang dianalogikan sebagai mempelai perempuan).²¹ Kitab Yeremia yang dimulai dengan narasi kekerasan berakhir dengan Dalam bab-bab terakhir kitab Yeremia (Yer. 46–51), kekalahan militer yang dialami oleh Yehuda menawarkan lahan subur bagi komunitas untuk membayangkan Dewa Prajurit yang hipermaskulin yang kemarahannya dilepaskan atas bangsa-bangsa termasuk Kekaisaran Babilonia yang kehancurannya atas Yehuda didokumentasikan sepanjang kitab nabi ini. Dengan demikian, ditemukan bahwa dalam konteks di mana kekuatan militer dianggap sebagai elemen penting dari pria ideal, metafora Wanita dalam Persalinan, yang sepanjang kitab Yeremia diterapkan pada para prajurit yang pernah perkasa, berfungsi sebagai strategi yang tepat untuk menggambarkan kekalahan bangsa tersebut. Dalam apa yang digambarkan Carvalho sebagai tindakan

¹⁸ Asikainen, "The Masculinity of Jeremiah."

¹⁹ L. Juliana Claassens, "Theological Language in Crisis? The Importance of Trauma Hermeneutics for Exploring Gendered Metaphors for God in the Book of Jeremiah," *Old Testament Essays* 36, no. 1 (2023): 202–19, <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/V36N1A12>.

²⁰ Stuart Macwilliam, "Queering Jeremiah," *Biblical Interpretation* 10, no. 4 (2002): 384–404, <https://doi.org/10.1163/15685150260340752>.

²¹ Claassens, "Theological Language in Crisis? The Importance of Trauma Hermeneutics for Exploring Gendered Metaphors for God in the Book of Jeremiah," 209–10.

"penyimpangan gender," para pria yang dulunya kuat dan berani ini sekarang merasa seperti wanita yang rentan. Para subjek laki-laki yang maskulinitasnya terancam ini, dalam tindakan berkhayal, dalam fantasi balas dendam tertinggi, membayangkan Tuhan yang perkasa yang memenuhi cita-cita maskulin paling ekstrem pada masa itu.

Namun demikian, metafora Tuhan yang hipermaskulin yang muncul dari konteks trauma dan yang dapat dikatakan sebagai kompensasi atas perasaan ketidakmampuan yang terkait dengan kehilangan kekuasaan, hak istimewa, dan kendali yang terkait dengan kekalahan oleh Kekaisaran Babilonia ini juga tidak lebih stabil daripada yang tampak pada awalnya. Yang membuat kitab Yeremia begitu menarik adalah bagaimana metafora perempuan, terutama yang terkait dengan suara, mengganggu representasi laki-laki yang dominan dari kekerasan dan pertumpahan darah.

Tuhan yang Melampaui Batas Gender

Dalam artikel ini, kita telah melihat bagaimana investigasi kritis feminis dan queer baru-baru ini mengenai konstruksi gender dalam kitab Yeremia membantu kita mempertimbangkan dampak trauma terhadap cara orang memahami dunia, termasuk juga metafora yang mereka gunakan untuk berbicara tentang Tuhan dalam konteks kekacauan. Wawasan ini juga membantu menjelaskan apa yang mungkin menjadi penyebab penerimaan bahasa bergender untuk Tuhan yang kontroversial di konteks saya di Afrika Selatan, yang dirujuk di awal artikel ini. Sebagian dari masalah mengenai keributan yang muncul karena pendeta perempuan berani menggunakan metafora perempuan untuk Tuhan dalam konteks ibadah mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan beberapa anggota komunitas yang lebih luas untuk menerima ambiguitas dan ketidakpastian, yang juga meluas ke cara mereka membayangkan Tuhan.

Dengan demikian, seperti dalam kasus Yeremia, krisis sosial dan teologis ini juga menandakan gangguan yang membuat bahasa baru untuk Tuhan tidak hanya mungkin tetapi juga penting, karena ini menunjuk pada munculnya dunia baru. Bagi Carvalho, ambiguitas gender atau pengaburan gender dalam kitab Yeremia sangat teologis, menunjukkan Tuhan yang melampaui batas-batas gender untuk membayangkan tatanan sosial yang baru. Dia berargumen bahwa teks yang penuh teka-teki dalam Yeremia 31:22 tentang seorang perempuan yang mengelilingi seorang pejuang berfungsi sebagai "simbol utopia baru" dalam hubungan gender. Berbagai penjelasan telah diberikan tentang apa yang mungkin dimaksudkan oleh teks ini. Namun, bagi Carvalho, jelas bahwa "kekacauan gender" merupakan karakteristik dari masyarakat ideal. Seperti yang dia tulis, "Presentasi inversi gender sebagai tanda 'hal baru' dari Tuhan tidak memperkuat asumsi patriarkal yang ditemukan di bagian lain dari kitab ini. Ini justru menggugurkannya."

"Hal baru" ini dan masyarakat ideal yang dibayangkan di tengah dunia yang runtuh juga meluas ke topik ini yang mengeksplorasi metafora laki-laki dan perempuan untuk Tuhan. Dalam esai ini, kita telah menemukan contoh-contoh di mana metafora maskulin tradisional dan, sering kali, hipermaskulin untuk Tuhan yang sangat normatif di sepanjang kitab ini disubversi dan dijadikan kurang stabil dari yang awalnya tampak. Dengan demikian, di titik-titik kunci sepanjang Yeremia, ditemukan metafora perempuan untuk Tuhan yang menangkap penderitaan seluruh komunitas dengan cara yang luar biasa yang melampaui stereotip gender sempit bahwa perempuan tidak memiliki agensi atau suara—sesuatu yang sangat mencolok dicontohkan dalam keberanian pendeta perempuan dalam konteks saya berbicara dengan cara yang tidak konvensional tentang Tuhan yang ber-gender.

Akhirnya, seperti banyak komunitas kontemporer di mana fondasi sistem kekuasaan patriarkal tak terhindarkan ditantang, kita melihat dalam Yeremia 31 bagaimana ruang dicip-

takan untuk konfigurasi gender baru yang benar-benar mematuhi spektrum penuh pengalaman manusia. Dalam dunia baru yang berani ini, ditemukan langkah-langkah tentatif untuk menyubversi peran gender tradisional, yang dalam konteks di mana maskulinitas sangat terancam tidak lagi bergantung pada kekuatan kasar dan terjebak dalam mode bertarung, tetapi di mana ada penekanan pada pelukan, kenyamanan, dan kepedulian yang mengarah pada komunitas yang tertransformasi. Dalam visi masa depan yang tertransformasi ini, bahasa baru dan bahasa baru juga untuk Tuhan adalah aspek vital dari dekonstruksi hubungan kekuasaan. Dalam komunitas yang tertransformasi seperti itu, perempuan tidak akan takut menunjukkan kekuatan mereka dan ketika mereka melakukannya, mereka tidak akan dihakimi karenanya. Laki-laki juga tidak akan takut menunjukkan kerentanan mereka dan tidak akan dicemooh karenanya.

Kesimpulan

Dalam analisis terhadap metafora gender untuk Allah dalam kitab Yeremia, ditemukan bahwa krisis sosial dan teologis menawarkan peluang untuk mengembangkan bahasa baru tentang Tuhan yang melampaui batas-batas gender tradisional. Penggunaan metafora perempuan dan maskulin dalam konteks krisis tidak hanya mencerminkan kondisi sosial pada masa itu tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam. Metafora-metafora ini berfungsi sebagai alat bagi komunitas yang mengalami trauma untuk mengartikulasikan penderitaan mereka dan mencari pemulihan. Hermeneutik trauma memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis membentuk cara kita berbicara tentang Tuhan dan membuka ruang bagi bahasa yang lebih inklusif dan responsif terhadap pengalaman trauma.

Pendekatan ini relevan untuk konteks teologi kontemporer yang menghadapi tantangan global. Dengan mengkritisi konstruksi biner gender dan mengeksplorasi metafora gender yang lebih cair dan kompleks, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang Tuhan. Dalam visi masyarakat yang tertransformasi, peran gender tradisional ditantang dan ruang diciptakan untuk keadilan dan inklusivitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang teks Alkitab tetapi juga menawarkan perspektif yang relevan dan transformatif untuk teologi dalam menghadapi krisis global saat ini.

Referensi

- Asikainen, Susanna. "The Masculinity of Jeremiah." *Biblical Interpretation* 28, no. 1 (2020): 34–55. <https://doi.org/10.1163/15685152-00281P03>.
- Caruth, Cathy. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative, and History*. Baltimore: JHU Press, 1996.
- Claassens, L. Juliana. *Mourner, Mother, Midwife: Reimagining God's Liberating Presence*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2012.
- — —. "Theological Language in Crisis? The Importance of Trauma Hermeneutics for Exploring Gendered Metaphors for God in the Book of Jeremiah." *Old Testament Essays* 36, no. 1 (2023): 202–19. <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2023/V36N1A12>.
- Claassens, L. Juliana M. "The God Who Feeds: A Feminist-Theological Analysis of Key Pentateuchal and Intertestamental Texts." Princeton Theological Seminary, 2001.
- Davidson, Richard. *Flame of Yahweh: Sexuality in the Old Testament*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2007.
- Hasdiana, Ulva. "Perlindungan Kaum Perempuan Dalam Perspektif Keislaman Dan Keindonesian." *Syariat* 7, no. 2 (2021): 195–206. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.201>

- 8.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/.
- Jones, Serene. *Trauma and Grace: Theology in a Ruptured World*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Keraf, Gorys. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Klän, Werner R.A. "'He Heals the Brokenhearted and Binds up Their Wounds' (Ps 147:3): Perspectives on Pastoral Care." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 4 (2018): 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/HTS.V74I4.5116>.
- Kovecses, Zoltan. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University, 2010.
- Macwilliam, Stuart. "Queering Jeremiah." *Biblical Interpretation* 10, no. 4 (2002): 384–404. <https://doi.org/10.1163/15685150260340752>.
- Rambo, Shelly. *Spirit and Trauma: A Theology of Remaining*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2010.
- Silalahi, Ronald Maraden Parlindungan, William, and Willy. "An Overview Analysis of Metaphors for God in Davidic Psalms Based on the New International Version of the Holy Bible." *JETAFL Publishing*, 6, no. 3 (2020): 18–30. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl/article/view/94%0Ahttps://ejournal.uhn.ac.id/index.php/jetafl/article/download/94/223>.
- Sudarsono. S. M. "Metafora Tentang Tuhan Dalam Kitab Mazmur." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* 10, no. 1 (2016): 35–46.
- Tribble, Phyllis. *God and the Rhetoric of Sexuality*. Philadelphia: Fortress, 1978.
- Webb, Marcia. "Toward a Theology of Mental Illness." *Journal of Religion, Disability and Health* 16, no. 1 (2012): 49–73. <https://doi.org/10.1080/15228967.2012.645608>.